

Peranan Gaya Kepemimpinan Transformasional Ketua PATBM Dalam Pencegahan Menuju Desa Bebas Pekerja Anak Di Desa Genggeling Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara

Suharti

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi 45 Mataram, Indonesia
E-mail: harti_talia@yahoo.com

Article History:

Received: 01 Juli 2025

Revised: 10 Juli 2025

Accepted: 11 Juli 2025

Keywords: Gaya
Kepemimpinan
transformasional,
Perlindungan anak, Desa,
Pekerja Anak

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan gaya kepemimpinan transformasional Ketua Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM) di Desa Genggeling dalam upaya pencegahan pekerja anak menuju desa bebas pekerja anak. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan transformasional ibu Lukluk Ul Maknum sebagai ketua PATBM memiliki dampak signifikan dalam beberapa aspek; 1) pengambilan keputusan: ketua menerapkan gaya kepemimpinan demokratis dengan melibatkan partisipasi orang tua, anak dan Masyarakat dalam proses pengumpulan usulan dan penyusunan program, sambil tetap selektif dalam memilih usulan yang relevan; 2) komunikasi: komunikasi yang dilakukan bersifat dua arah, dengan adanya diskusi dan pertemuan rutin antara ketua, anggota, orang tua, dan Masyarakat; 3) Motivasi: Ketua berperan aktif dalam memberikan motivasi melalui kehadiran langsung dalam kegiatan, menciptakan suasana kerja yang harmonis, dan menetapkan tujuan yang jelas; 4) Pengawasan: pengawasan dilakukan secara langsung dan tidak langsung, dengan pendekatan kemitraan yang menciptakan rasa tanggungjawab bersama. Secara keseluruhan, gaya kepemimpinan transformasional Ketua PATBM berkontribusi pada perlindungan anak dan pencegahan pekerja anak, dengan harapan Desa Genggeling dapat menjadi desa yang bebas dari pekerja anak.

PENDAHULUAN

Peran Perempuan dalam kehidupan bermasyarakat bukan hanya sebagai proses Pembangunan, tetapi juga sebagai fondasi yang berstruktur kuat. Perempuan sebagai Sumber Daya Manusia (SDM) memiliki berbagai potensi yang dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam Pembangunan bangsa. Sungguh ironis apabila melihat sebuah kenyataan, apabila jika melihat peran Perempuan tradisional yang selalu hanya dianggap sebagai “cadangan”, dalam keberadanya di tengah-tengah masyarakat perempuan tidak bisa luput dari berbagai sudut pandang yang menyertainya. Boleh jadi orang mengartikulasikan Perempuan berdasarkan sudut

pandang ciri-cirinya, perannya dalam Masyarakat, keluarga, pendidikan , dll.

Perempuan dalam kehidupannya baik secara individu maupun sosial mengalami perkembangannya, tidak lagi terbagi dalam manusia kedua setelah laki-laki. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya Perempuan yang menduduki jabatan-jabatan struktural baik dalam pemerintahan, pendidikan, perekonomian, dan lainnya. Kepemimpinan Perempuan bukan lagi menjadi hal yang dinafikkan keberadaannya. Kiprahnya ini semakin menonjol utamanya pada abad ke 21 dimana penyuaran tentang persamaan hak asasi oleh aktivis feminis semakin gencar. Semakin banyak perempuan yang dapat mengenyam pendidikan yang sejajar dengan kaum laki-laki sehingga dapat menduduki jabatan strategis dalam pemerintahan.

Namun perlu diakui bahwa kepemimpinan perempuan menjadi isu publik yang selalu diperbincangkan oleh semua kalangan antara pro dan kontra terhadap pemimpin perempuan dalam sebuah negara. Pada kenyataannya, tidak sedikit lembaga yang dipimpin oleh perempuan mengalami peningkatan prestasi maupun kinerja di suatu lembaga tersebut. Pengakuan ini juga berlaku atas hak perempuan yang sebagaimana memiliki kedudukan, hak, kewajiban yang sama dengan laki-laki.

Salah satu faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya suatu organisasi adalah gaya pemimpin dalam suatu organisasi. Seorang pemimpin harus memiliki kekuasaan dan wewenang dalam memerintah bawahannya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi, maka sudah sewajarnya seorang pemimpin dituntut memiliki kecakapan dan kecerdasan yang lebih baik dari bawahannya. Salah satu bentuk kepemimpinan yang diyakini dapat mengimbangi pola pikir dan refleksi paradigma baru dalam arus globalisasi dirumuskan sebagai kepemimpinan transformasional.

Kepemimpinan transformasional merupakan kepemimpinan yang memiliki visi kedepan dan mampu mengidentifikasi perubahan lingkungan serta mampu mentransformasi perubahan tersebut kedalam organisasi, memelopori perubahan dan memberikan motivasi dan inspirasi kepada individu-individu karyawan untuk kreatif dan inovatif, membawa pembaharuan dalam kinerja manajemen, berani dan bertanggungjawab memimpin dan mengendalikan organisasi.

Desa Genggeling berada di Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara, dimana desa Genggeling merupakan salah satu desa dari 8 desa di Kecamatan Gangga. Desa ini termasuk dataran tinggi.dengan jumlah 8.042 jiwa pada tahun 2024 dengan komposisi jumlah penduduk laki-laki sebanyak 4,148 jiwa dan jumlah perempuan sebanyak 3,894 jiwa. Sebaran penduduk berdasarkan pekerjaan yang ada di Desa Genggeling, jenis pekerjaan yang paling menonjol secara signifikan adalah petani, dengan jumlah mencapai 1.766 orang, selanjutnya buruh tani sebanyak 602 orang dan wiraswasta sebanyak 310. Angka ini mengindikasikan bahwa sektor pertanian merupakan tulang punggung perekonomian desa.

Desa Genggeling sebagai salah satu desa yang memiliki lahan perkebunan yang cukup luas dengan komoditas kakao, coklat, kopi, pisang, alpukat dan kelapa. Di tengah potensi Desa Genggeling dengan komoditi hasil perkebunan yang berlimpah, terdapat realitas sosial yang perlu mendapat perhatian, yaitu keterlibatan anak-anak dalam bekerja di sektor perkebunan. Keterlibatan anak-anak bekerja di sektor perkebunan di Desa Genggeling telah menjadi hal yang wajar bagi masyarakat. Anak-anak biasanya bekerja setelah pulang sekolah, bahkan ada anak yang terpaksa harus putus sekolah karena harus bekerja dan membantu ekonomi keluarga. Meskipun keterlibatan ini hanya terjadi selama masa panen yang berlangsung antara dua minggu sampai satu bulan setiap komoditi, praktik ini tetap menimbulkan kekhawatiran tentang keselamatan dan kesejahteraan anak-anak.

Berdasarkan fenomena ini, pada tahun 2024 Kepala desa Genggeling membentuk

kelembagaan di Desa yang diberi nama Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM) yang tugas utamanya adalah melakukan penguatan kapasitas/edukasi pada orang tua, anak dan masyarakat dalam upaya pencegahan dan penanganan kasus perlindungan anak termasuk didalamnya isu pekerja anak.

Desa bebas pekerja anak merupakan sebuah konsep yang dituangkan dalam manajemen sumber daya manusia untuk melindungi anak-anak dari eksploitasi kerja di desa. Desa bebas pekerja anak bertujuan untuk mencegah anak-anak terlibat dalam pekerjaan yang tidak sesuai dengan usia mereka, sehingga mereka dapat fokus pada pendidikan dan perkembangan diri mereka yang sehat. Upaya untuk menuju Desa Bebas Pekerja Anak melibatkan kerjasama antara pemerintah, masyarakat, sektor swasta, Lembaga Swadaya Masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan anak-anak tanpa risiko kerja yang merugikan mereka. Dengan mewujudkan Desa Bebas Pekerja Anak, diharapkan anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dengan layak tanpa harus terlibat dalam pekerjaan yang dapat membahayakan Kesehatan dan masa depan mereka.

Keberhasilan ibu Lukluk UI Maknum sebagai Ketua PATBM, selama kepemimpinannya saat ini dapat dilihat dari keberhasilan beliau dalam melakukan edukasi dan pemberdayaan kepada kelompok anak, orang tua, masyarakat dan melakukan advokasi kepada pemerintah desa dan stakeholders lainnya. Pada kegiatan pemberdayaan, telah dilakukan berbagai macam pelatihan bagi kelompok anak dan orang tua agar memiliki pengetahuan tentang perlindungan anak, pekerja anak, perkawinan anak, pendidikan parenting, penguatan ekonomi keluarga, pengorganisasian kelompok anak melalui Forum Anak Desa (FAD). Pada kegiatan pendataan dengan melakukan pendataan tentang jumlah anak yang menjadi pekerja anak, dan anak-anak yang rentan menjadi pekerja anak, sehingga pada saat ini desa Genggeling telah memiliki data pekerja anak beserta rencana kegiatan remediasi dan data anak-anak rentan beserta rencana kegiatan intervensinya. Sedangkan dari kegiatan Advokasi yang telah dilakukan selama ini telah berhasil mendapatkan program dan anggaran dari dana desa untuk mendukung kegiatan PATBM dalam perlindungan anak dari segala bentuk kekerasan dan eksploitasi.

Berhasil atau tidaknya kepemimpinan perempuan dalam pembangunan juga dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan yang diterapkan. Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat dilihat bahwa sangat pentingnya gaya kepemimpinan transformasional dalam mengelola suatu organisasi. Untuk itu perlu kita ketahui bersama bahwa seorang pemimpin memiliki tanggung jawab dan amanah yang sangat besar dalam kewajibannya, baik dalam bidang pelayanan, sosial maupun budaya. Untuk itu maka seorang pemimpin bisa dilihat tingkat keberhasilannya dalam memimpin dari gaya kepemimpinannya.

LANDASAN TEORI

Gaya Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang, sedangkan pemimpin adalah orang yang diakui dan diterima oleh orang lain/kelompok sebagai pribadi yang mempunyai kemampuan tersebut. Hal ini berarti, membahas kepribadian seseorang berarti membahas kepemimpinan, membahas menyangkut figuranya, berarti membahas pemimpin. Namun keduanya tidak dapat dipisahkan menjadi dua pembahasan yang berbeda.

Pada suatu organisasi, faktor kepemimpinan memegang peranan yang penting karena pemimpin itulah yang akan mengerakkan dan mengarahkan organisasi dalam mencapai tujuan dan sekaligus merupakan tugas yang tidak mudah. Tidak mudah karena harus memahami setiap perilaku bawahan yang berbeda-beda. Melalui gaya kepemimpinan seorang pemimpin, bawahan

dapat mempengaruhi sedemikian rupa sehingga bisa memberikan pengabdian dan partisipasinya kepada organisasi secara efektif dan efisien (Muhamad Basri, Yulianto, Ita Prihantika, 2021)

Gaya kepemimpinan atau *style of leadership* merupakan cara seorang pemimpin melaksanakan fungsi kepemimpinannya atau menjalankan fungsi manajemennya dalam memimpin bawahannya. Gaya kepemimpinan merupakan suatu pola perilaku seorang pemimpin yang khas pada saat memengaruhi anggota kelompok membentuk gaya kepemimpinan (Nurjay, Afiah Mukhtar, A. Nur Achsanuddin UA, 2020). Menurut Mattayang (2019), adapun gaya -gaya kepemimpinan yaitu sebagai berikut :

- a. Gaya kepemimpinan demokratis yaitu kemampuan dalam mempengaruhi agar dapat bersedia untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan, dimana ditentukan bersama antara bawahan dan pimpinan.
- b. Gaya kepemimpinan delegatif yaitu pembuatan keputusan diserahkan kepada bawahan, dan anggota organisasi tersebut diharapkan bisa menyelesaikan segala permasalahannya sendiri
- c. Gaya kepemimpinan birokratis yaitu perilaku pemimpin yang ditandai dengan adanya keketatan pelaksanaan suatu prosedur yang telah berlaku untuk pemimpin dan anak buahnya.
- d. Gaya kepemimpinan otoriter, yaitu itu memusatkan segala keputusan dan kebijakan yang diambil dari dirinya sendiri dengan secara penuh.
- e. Gaya kepemimpinan kharismatik, yaitu kepemimpinan yang mampu menarik orang karena terpesona dengan cara berbicaranya dan akan membangkitkan semangat dengan memiliki gaya kepribadian visionaris.
- f. Gaya kepemimpinan moralis, yaitu kepemimpinan yang mempunyai empati yang tinggi terhadap segala permasalahan dari para bawahannya, sabar, murah hati, segala bentuk bentuk kebijakan-kebijakan ada dalam diri pemimpin tersebut.
- g. Gaya kepemimpinan administratif, yaitu kepemimpinan yang kurang inovatif dan terlalu kaku dalam memandang aturan. Sikapnya sangat konservatif serta kelihatan sekali takut didalam mengambil resiko dan mereka cenderung akan mencari aman.
- h. Gaya kepemimpinan visioner, yaitu pola kepemimpinan yang ditunjukan untuk bisa memberi arti pada kerja dan usaha yang perlu dijalankan secara bersama-sama oleh para anggota dengan cara memberikan arahan dan makna pada suatu kerja dan usaha yang dilakukan berdasarkan dengan visi yang jelas.
- i. Gaya kepemimpinan situasional, yaitu suatu gaya kepemimpinan seorang pemimpin akan dapat berbeda-beda, tergantung dari seperti apa tingkat kesiapan para pengikutnya.

Gaya Kepemimpinan Transformasional

Pemimpin transformasional adalah pemimpin yang mengatasi para pengikutnya untuk mengenyampingkan kepentingan pribadi mereka demi kebaikan organisasi dan mereka mampu memiliki pengaruh yang luar biasa pada diri pengikutnya. Mereka manaruh perhatian terhadap kebutuhan pengembangan diri pada pengikutnya, mengubah kesadaran para pengikutnya atas isu-isu yang ada dengan cara membantu orang lain memandang masalah lama dengan cara yang baru, serta mampu menyenangkan hati dan menginspirasi para pengikutnya untuk bekerja lebih keras guna mencapai tujuan-tujuan bersama (Robbins dan Judge, 2008)

Kepemimpinan transformasional itu merupakan proses di mana orang terlibat dengan orang lain, dan menciptakan hubungan yang meningkatkan motivasi dan moralitas dalam diri pemimpin dan pengikutnya. Jenis pemimpin ini memiliki perhatian pada kebutuhan dan motif

pengikutnya, serta mencoba membantu pengikut mencapai potensi terbaik mereka. Kepemimpinan transformasional yang murni, adalah kepemimpinan yang bersifat sosial dan peduli dengan kebaikan bersama. Pemimpin transformasional yang bersifat sosial ini mengalahkan kepentingan mereka sendiri demi kebaikan orang lain.

Kepemimpinan transformasional merupakan kemampuan untuk memberikan inspirasi dan memotivasi para pengikutnya untuk mencapai hasil-hasil yang lebih besar daripada yang direncanakan secara orisinal dan untuk imbalan internal

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan transformasional adalah cara yang digunakan seseorang pemimpin untuk mempengaruhi bawahannya untuk meningkatkan kinerja dalam rangka mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

Pemimpin Perempuan

Pada dasarnya kepemimpinan tidak membedakan siapa pelakunya, apakah dilakukan oleh laki-laki atau perempuan, bagi kedua-duanya berlaku persyaratan yang sama untuk menjadi pemimpin yang baik. Perempuan merupakan bagian dari masyarakat yang lebih besar dibandingkan laki-laki. Antara laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan yang mencolok. Mereka mempunyai kedudukan, derajat, hak serta kewajiban yang sama. Bene D.M Djasmoredjo dalam Annisa Fitriani (2015) menjelaskan bahwa perempuan sering digambarkan sebagai sosok yang lembut, cenderung mengalah, lebih lemah, kurang aktif dan keinginan untuk mengasuh. Sebaliknya, laki-laki sering ditampilkan sebagai seorang yang besar, dominan, lebih kuat, lebih aktif, otonomi serta agresif.

Selama ini di masyarakat tradisional kuatnya budaya patriarki menyebabkan tugas dan peran perempuan diidentifikasi sebagai pelaku peranan domestik saja. Hal ini disebabkan karena perempuan dianggap memiliki berbagai keterbatasan jika melakukan peranan publik, serta terbatas dalam hubungan sosial budaya. Peran perempuan menurut pandangan ini, terbatas di sektor domestik yang menyangkut reproduksi biologis saja. Seharusnya peran perempuan di sektor domestik maupun publik dianggap berkedudukan sama, namun tampaknya hal ini belum terwujud walaupun telah mendapat pengakuan secara yuridis, dan hak perempuan dalam kehidupan politik serta pemerintah nyatanya sudah dijamin.

Pada perkembangan sekarang sudah banyak bermunculan perempuan sebagai pemimpin dalam berbagai bidang, sehingga perempuan mempunyai tugas tambahan yaitu selain sebagai ibu rumah tangga juga sebagai pemimpin. Reformasi di Indonesia telah memberikan harapan yang besar bagi kaum perempuan dalam era globalisasi pola kehidupan telah membawa perubahan dalam perkembangan pembangunan. Pada masa saat ini, pada diri perempuan melekat multi peran, tidak lagi terpaku pada peranan menjadi istri atau ibu semata-mata, tetapi telah berorientasi pada pemanfaatan kualitas eksistensinya selaku manusia.

Kepemimpinan perempuan dalam jabatan publik dapat diartikan sebagai serangkaian perilaku yang dilakukan oleh perempuan sesuai dengan kedudukannya sebagai pemimpin dalam jabatan publik. Dalam manajemen kepemimpinan perempuan tak jauh berbeda dari laki-laki, perempuan juga memiliki kecerdasan dan kekuatan dalam menempatkan diri di tempat kerja, di rumah, bahkan dalam lingkungan masyarakat sekitar (Afriani, Ihyani Malik & Muhlis Madani, 2021)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian bersifat deskriptif kualitatif, yaitu suatu penelitian yang dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu (Moleong, 2011) dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan di Desa Genggeling dengan

obyek penelitian adalah gaya kepemimpinan transformasional ketua Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM) dalam pencegahan menuju Desa Bebas Pekerja Anak di desa Genggelang (pengambilan keputusan, komunikasi, penentuan arah dan memotivasi, dan pengawasan). Adapun Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik wawancara yaitu melalui proses tanya jawab yang dilakukan secara langsung antara dua orang atau lebih, dan metode observasi yang merupakan proses pengumpulan data dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung, meskipun data yang dipergunakan ada yang bersifat kuantitatif, maka analisis yang digunakan adalah dengan cara melakukan interpretasi terhadap data, fakta dan informasi yang telah dikumpulkan melalui pemahaman intelektual yang dibangun atas dasar pengalaman empiris berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut : pengumpulan data, penilaian data, interpretasi data, dan penyimpulan data terhadap hasil interpretasi data dan analisis data (Miles, Matthew B., Huberman, E. Michael., Saldana, Johnny, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan Keputusan

Salah satu tanggung jawab terpenting bagi seorang pemimpin adalah menentukan keputusan yang terbaik bagi suatu organisasi dan juga para anggotanya. Pengambilan keputusan menurut Siagian (2013) yaitu “sebuah pendekatan yang sistematis yang dilakukan oleh pemimpin untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi”. Oleh karena itu dalam mengambil keputusan, pemimpin benar-benar harus berpikir dengan baik agar pengambilan Keputusan bisa tepat dan apapun hasil keputusan yang telah diambil oleh seorang pemimpin harus dapat dinikmati masyarakat secara keseluruhan.

Seorang Ketua PATBM juga sudah melakukan perannya sebagai pemimpin dalam pengambilan keputusan. Menurut pendapat Irwanto dan Wirawan (2018) yaitu *resources allactor*, peran ini dilakukan oleh ketua untuk memastikan apakah prosedur kerja organisasi yang telah dilakukan sudah baik atau belum, peraturan dan nilai organisasi sudah ada atau belum, dan sudah sesuai dengan prosedur apa belum. Selain itu peran seorang ketua juga dapat dilihat dari peranan yang bersifat *interpersonal poin* yaitu *lesion manager*, bahwa seorang pemimpin memiliki kemampuan lebih dalam membuat jaringan komunikasi dengan pihak lain yang digunakan untuk menambah informasi dan wawasan yang dapat menguntungkan organisasi.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh penulis, hal yang didapat yaitu kepemimpinan yang dilakukan oleh Ketua PATBM dalam pengambilan keputusan yaitu lebih kepada gaya kepemimpinan demokrasi. Dimana didalam pengambilan keputusan dia melibatkan partisipasi dari anggota yang berupa usulan-usulan serta aspirasi dari anggota dalam suatu perumusan dan perencanaan program. Melalui rapat yang diagendakan, dengan mengundang pihak lain yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat dan perlindungan anak untuk menyampaikan aspirasi dan masukan didalam forum tersebut. Namun Ketua PATBM juga tidak menerima semua usulan yang diajukan , tetapi Ketua PATBM memilih sesuai dengan kebutuhan untuk menjawab dan menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh anak di Desa terutama masalah pekerja anak.

Berdasarkan hasil data yang disajikan oleh peneliti dapat diasumsikan bahwa gaya kepemimpinan ibu Lukluk Ul Maknum sebagai Ketua PATBM desa Genggelang dalam pengambilan keputusan lebih mengarah ke gaya kepemimpinan demokrasi.

Pola Komunikasi

Komunikasi merupakan hal yang paling penting bagi seorang pemimpin untuk

menyampaikan berbagai informasi dan segala percakapan di suatu organisasi/lembaga. Komunikasi yang berjalan harmonis tentunya adalah kunci dari keberhasilan dalam mencapai tujuan bersama. Dalam hal ini Ibu Lukluk UI Maknum sebagai ketua PATBM desa Genggelang memiliki komunikasi yang baik dengan anggota dan masyarakat, dan dalam menjalankan seluruh kegiatan organisasi Ibu Lukluk menjalankan komunikasi yang efektif.

Pemimpin yang baik yaitu pemimpin yang dapat berkomunikasi dengan semua elemen/kalangan masyarakat, serta dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang dipimpin. Sehingga pemimpin tidak mempunyai kesulitan untuk mendekati masyarakat. Komunikasi yang baik juga dapat meningkatkan kualitas dari organisasi yang dipimpin.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa Ketua PATBM desa Genggelang telah melakukan perannya sebagai pemimpin dalam berkomunikasi, seorang ketua yang memberikan informasi kepada anggotanya dan masyarakat serta anak dengan baik. Sejalan ini komunikasi yang digunakan oleh ketua PATBM dengan anggota maupun dengan Masyarakat yaitu menggunakan komunikasi dua arah. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya komunikasi secara formal dan non formal. Komunikasi formal dengan anggotanya adalah dengan cara mengadakan rapat internal yang dilakukan rutin setiap bulan. Adapun komunikasi non formal yang berupa komunikasi melalui media sosial seperti *Whatsapp*. Adapun komunikasi formal yang dilakukan dengan masyarakat yaitu ketua PATBM melakukan pertemuan-pertemuan dan sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang perlindungan anak khususnya terkait isu pekerja anak, pola pengasuhan anak, penguatan ekonomi keluarga, dll. Ada pula komunikasi yang bersifat non formal yaitu pada saat pengajian di desa yang didalamnya terjadi komunikasi secara timbal balik yang berupa informasi dari ketua PATBM tentang informasi yang bersifat umum dan sosial kemasyarakatan lainnya.

Selain itu ketua PATBM desa Genggelang juga telah melakukan perannya sebagai fasilitator untuk membangun komunikasi dengan pemerintah desa dalam mendukung beberapa kegiatan yang dilakukan oleh PATBM melalui anggaran dana desa dan mendorong lahirnya kebijakan berupa Peraturan Desa (Perdes) tentang perlindungan anak.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, dapat diasumsikan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh ketua PATBM desa Genggelang lebih mengarah pada gaya kepemimpinan konsultatif. Seperti yang dikemukakan oleh Hersey dan Blanchard dalam Pasolong (2018) bahwa gaya konsultatif diterapkan kepada bawahan yang memiliki tingkat kematangan yang rendah ke sedang. Dalam hal ini bawahan belum mampu tetapi memiliki keinginan tinggi, memiliki keyakinan namun kurang memiliki pengetahuan. Dengan demikian, gaya konsultatif lebih memberikan pengarahan, kepada masyarakat kurang mampu untuk melakukannya. Adapun kaitannya dengan hasil data yang diperoleh peneliti yaitu dalam pelaksanaan kegiatan PATBM di Desa Genggelang. Dalam pelaksanaan kegiatannya selalu diarahkan oleh Ibu Ketua PATBM. Pengarahan tersebut bertujuan agar pelaksanaan kegiatan nantinya dapat sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dimana meningkatnya kesadaran orang tua dan masyarakat dalam melakukan perlindungan kepada anak menuju desa bebas pekerja anak.

Komunikasi yang terjadi antara ketua PATBM dan anggotanya ataupun sebaliknya berjalan dengan baik, namun memang dalam beberapa kesempatan ketua PATBM tetap melakukan fungsinya sebagai fasilitator untuk memberikan informasi yang ia miliki kepada anggotanya, dan juga adanya konsultasi antara kedua belah pihak agar program-program dan rancangan kegiatan yang akan dilakukan dapat berjalan dengan lancar. Komunikasi itu dilakukan untuk mendapatkan saran dan tanggapan dari pihak yang berkaitan dalam hal ini anggota, masyarakat dan perangkat desa maupun stakeholder lainnya mengenai upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam pencegahan dan penanganan pekerja anak yang ada di desa dalam mewujudkan

desa Genggeling bebas pekerja anak.

Penentuan Arah dan Memotivasi

Motivasi dapat diartikan sebagai sebuah dorongan terhadap diri sendiri untuk melakukan suatu kegiatan. Dorongan disini dapat bersumber atau berasal dari mana saja. Motivasi merupakan suatu sumber tenaga untuk mengerjakan suatu hal agar mampu mencapai tujuan yang diinginkan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, pemberian motivasi yang dilakukan oleh ketua PATBM desa Genggeling kepada anggota dan masyarakat dilakukan langsung secara individual. Keyakinan yang dimiliki Ketua PATBM diiringi dengan tindakan langsung yang dilakukan oleh Ketua PATBM bukan hanya teori saja, hal tersebut yang membuat anggota dan masyarakat yakin bahwa upaya pencegahan dan penanganan pekerja anak yang ada di Desa Genggeling mendapatkan respon dan dukungan yang positif dari orang tua, masyarakat, dan pemerintah desa.

Terkait dengan motivasi yang dilakukan oleh ketua PATBM desa Genggeling, sejauh ini telah sesuai dalam melakukan proses sosial, yang mana dalam memotivasi masyarakat, diperlukan adanya penetapan tujuan yang jelas yang akan dicapai bersama. Motivasi yang diberikan oleh Ketua PATBM desa Genggeling kepada masyarakat dan anak tidak hanya sekedar memberikan semangat dan dorongan, melainkan dengan kehadiran Ibu Ketua secara langsung dalam setiap kegiatan yang ada, menjadi motivasi tersendiri bagi anggota dan masyarakat sekitar. Apa yang dilakukan oleh Ketua PATBM telah memiliki sifat pemimpin pada teori yang dikemukakan oleh Dubrin dalam Wirawan (2018) yaitu “pemimpin yang efektif harus antusias, karena akan menilai kegigihan dari pemimpin mereka”.

Dari pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan keikutsertaan Ketua PATBM yang berperan aktif dalam memberikan penguatan kesadaran kepada orang tua dan masyarakat melalui sosialisasi dan pelatihan-pelatihan dalam upaya pencegahan dan penanganan pekerja anak di desa menuju desa bebas pekerja anak yang menjadikan motivasi tersendiri bagi orang tua dan masyarakat, juga menunjukkan kegigihan dan kepedulian dari seorang ketua PATBM dalam mengupayakan kelancaran program untuk mencapai tujuan dan mendapatkan manfaat yang dapat dirasakan oleh orang tua, anak dan masyarakat secara terus menerus dan berkelanjutan.

Berdasarkan teori situasional, gaya kepemimpinan ketua PATBM desa Genggeling dalam hal memberikan motivasi kepada orang tua, anak, dan masyarakat serta anggotanya yaitu lebih cenderung pada gaya kepemimpinan partisipasi pemimpin. Hal ini juga terlihat dalam kinerjanya sehari-hari dengan anggotanya. Ketua PATBM desa Genggeling selalu memberikan motivasi secara langsung kepada anggotanya. Apa yang telah dilakukan oleh Ketua PATBM desa Genggeling itu dijadikan contoh bagi anggotanya. Apabila ketua bekerja dengan baik, maka anggotanya juga akan meniru kinerja pemimpinnya. Motivasi selalu diberikan terlebih dahulu kepada anggotanya, agar mereka mau bekerja keras memberikan kesadaran kepada orang tua, anak dan masyarakat dalam memberikan informasi terkait isu perlindungan anak dan pekerja anak.

Suasana kerja yang harmonis juga menjadi salah satu motivasi untuk bekerja semaksimal mungkin. Ketua PATBM memberikan motivasi dengan cara menghilangkan jarak antara ketua dan anggota agar anggotanya memiliki kenyamanan dalam pelaksanaan kinerjanya, contohnya memberikan motivasi dengan cara pendekatan individu secara santai dan di waktu yang santai pula.

Jika dikaitkan dengan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa motivasi yang dilakukan dengan menetapkan tujuan akhir yang jelas dan usaha-usaha yang didukung

dengan komitmen yang kuat untuk saling mendukung dan berpartisipasi dalam pencegahan dan penanganan pekerja anak menuju desa bebas pekerja anak. Pada gaya kepemimpinan ini, Ketua PATBM Desa Geggelang melakukan interaksi sosial melalui komunikasi dalam mensosialisasikan tujuan akhir dari setiap kegiatan yang dilakukan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa memotivasi orang tua, anak dan masyarakat, ketua PATBM desa Geggelang tergolong gaya partisipasi pemimpin karena motivasi yang dilakukan melalui interaksi sosial kepada masyarakat melalui komunikasi yang berupa sosialisasi tujuan yang ditetapkan.

Pengawasan

Menurut Siagian (2013) pengawasan adalah suatu proses pengamatan pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan penulis selama dilapangan, kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh Ketua PATBM Desa Geggelang dilakukan dengan dua cara yaitu dengan cara langsung dan tidak langsung.

Pengawasan secara langsung dilakukan dengan cara turun langsung ke lapangan untuk memantau sejauhmana pelaksanaan kegiatan yang sedang berjalan. Sedangkan, pengawasan secara tidak langsung dilakukan melalui pihak ketiga dan juga mengawasi laporan tertulis. Namun berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, pengawasan secara langsung yang lebih banyak dilakukan. Ketua PATBM Geggelang sejauh ini lebih sering terjun ke lapangan secara langsung dengan anggotanya.

Pada aspek pengawasan ini gaya kepemimpinan yang dilakukan oleh Ketua PATBM lebih kepada gaya kepemimpinan kemitraan. Dimana Ketua PATBM berasumsi bahwa antara ketua dan anggotanya mempunyai kedudukan yang sama dan diberikan kepercayaan untuk saling untuk saling mengawasi kegiatan yang sedang berlangsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti dalam penelitian yang sudah dilakukan dan berdasarkan hasil pembahasan yang sudah diuraikan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya kepemimpinan transformasional Ketua PATBM Desa Geggelang memiliki peranan yang signifikan, meliputi beberapa indikator yaitu : 1) pengambilan keputusan yang dilakukan oleh Ibu Ketua PATBM menerapkan gaya kepemimpinan demokrasi. Dimana orang tua, anak dan masyarakat dilibatkan dalam setiap proses pengumpulan usulan dan aspirasi penyusunan program meskipun demikian, ketua PATBM tetap selektif dalam memilih usulan yang sesuai dengan kebutuhan untuk mengatasi masalah pekerja anak di desa. Hal ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan yang baik harus mempertimbangkan masukan dari berbagai pihak, namun tetap fokus pada tujuan yang ingin dicapai; 2) komunikasi Ketua PATBM dengan anggotanya, orang tua, anak dan masyarakat, dilakukan menggunakan komunikasi dua arah. Hal tersebut bisa dilihat dari adanya diskusi, pertemuan antara ketua dengan anggota, orang tua dan masyarakat; 3) dalam hal memberikan motivasi, Ketua PATBM berperan aktif dalam memberikan motivasi kepada anggota dan masyarakat. Melalui kehadiran langsung dalam setiap kegiatan, ketua tidak hanya memberikan dorongan semangat, tetapi juga menjadi contoh nyata bagi anggotanya. Gaya kepemimpinan partisipatif diterapkan dengan menetapkan tujuan yang jelas dan melibatkan anggota dalam proses pencapaian tujuan. Suasana kerja yang harmonis dan pendekatan individu yang santai juga menjadi faktor penting dalam memotivasi anggota untuk berkontribusi dalam perlindungan anak; dan 4) Pengawasan yang dilakukan oleh Ketua PATBM mencakup dua pendekatan yaitu langsung dan tidak langsung. Pengawasan langsung

dilakukan dengan terjun ke lapangan untuk memantau pelaksanaan kegiatan, sementara pengawasan tidak langsung dilakukan melalui laporan tertulis dan pihak ketiga. Gaya kepemimpinan kemitraan terlihat dalam pengawasan ini, dimana ketua dan anggotanya memiliki kedudukan yang setara dan saling mengawasi satu sama lainnya. Hal ini menciptakan rasa tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan perlindungan anak.

Secara keseluruhan gaya kepemimpinan transformasional ketua PATBM Desa Genggeling berkontribusi pada pencapaian perlindungan anak dan pencegahan pekerja anak melalui pengambilan keputusan yang inklusif, komunikasi dua arah, motivasi yang kuat dan pengawasan yang efektif. Dengan pendekatan ini, diharapkan Desa Genggeling dapat menjadi desa yang bebas dari pekerja anak

DAFTAR REFERENSI

- Afriani, Malik, Ihyani & Madani, Muhlis. 2021. Kepemimpinan Perempuan dalam jabatan Publik (Studi Kasus Pada kantor Kecamatan Pangkajene dan Kepulauan, Vol. 2 No. 6, 2153-2166, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/kimap/article/viewFile/6398/4489>
- Basri, Muhamad, Yulianto & Prihantika, Ita. 2021. Peran Kepemimpinan Kepala Desa dalam Peningkatan Indeks Desa Membangun di Kabupaten Pringsewu. Pesirah: Jurnal Administrasi Publik Unisri, Vol. 2 No 1, 15-24, DOI: <https://doi.org/10.47753/pjap.v2i1.26>
- Budiarta, I. W. (2022). Kepemimpinan Perempuan dalam Sistem Kekerabatan Purusa: Legitimasi Sejarah atas Kepemimpinan Politik Perempuan. Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial, 8(1), 23–33. <https://doi.org/10.23887/jiis.v8i1.40982>
- Fitriani, Annisa. 2015. Gaya kepemimpinan Perempuan. Jurnal TAPIs, Vol.11 No.2, 1- 24, DOI: <https://doi.org/10.24042/tps.v11i2.845>
- Mattayang, Besse. 2019. Tipe dan gaya kepemimpinan: Suatu Tinjauan Teoritis. JEMMA, Vol. 2 No. 2, 45-52, DOI: <http://dx.doi.org/10.35914/jemma.v2i2.247>
- Miles, M B., Huberman, AM & Saldana, J 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (Third Edition)*. Thousand Oaks, CA:Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi (ed 22)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In Bandung: Rosda Karya. http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KU_ALITAIF.docx
- Nurjay, Mukhtar, A & Achsanuddin, Nur.2020. Gaya Kepemimpinan dan Motivasi Pengaruhnya terhadap Kinerja Pegawai. Balanca: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, Vol.2 No.1, 35-43, <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/balanca/article/download/1393/715/>
- Rahim Abdul. (2016). Peran Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Gender. Jurnal Al-Maiyyah, 9(2), 268–269
- Robbins, S.P., & Judge, T.A. (2008) Perilaku Organisasi. Edisi Kedua belas. Jakarta:Salemba Empat.
- Siagian, Sondang P. 2013. *Teori dan Praktik Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soekanto. (2008). Peran Menulis sebagai alat komunikasi. 10–44. [http://digilib.unila.ac.id/1427/8/BAB II.pdf](http://digilib.unila.ac.id/1427/8/BAB%20II.pdf)
- Wirawan, 2018. *Budaya dan Iklim Organisasi Teori Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta:Salemba